

DAMAI DALAM PERBEDAAN

Relasi Umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Putri Amalia

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: putri.amalia@uin-suska.ac.id

Alfizar

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: alfizar@uin-suska.ac.id

Khatimah

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: khatimah@uin-suska.ac.id

Suryan A. Jamrah

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: suryan.ajamrab@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara agama, yaitu umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana bentuk toleransi antar umat Islam dan Kristen di desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai terbagun, dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau disebut dengan penelitian (field reseach). Hasil penelitian menunjukkan adanya pondasi yang kuat di masyarakat tersebut dalam memperkokoh kedamaian dalam perbedaan. Saling mengunjungi dan saling membantu adalah contoh sikap yang terjalin diantara mereka.

Kata Kunci: *Toleransi, Umat Islam, Umat Kristen*

Abstract:

This study describes the relationship between religion, namely Muslims and Christians in West Tambusai Village, Tambusai District, Rokan Hulu Regency. The main objective of this study is to explain how the form of tolerance between Muslims and Christians in the village of Tambusai Barat, Tambusai District, is built, and what are the inhibiting and supporting factors. This research uses qualitative methods or is called research (field research). The results of the study indicate that there is a strong foundation in this community in strengthening peace in diversity. Visiting and helping each other is an example of the attitude that exists between them.

Keywords: *Tolerance, Muslims, Christians*

PENDAHULUAN

Toleransi agama yang terjalin antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di Desa Tambusai Barat tercermin ketika warga

yang beragama Islam merayakan hari besar yaitu merayakan hari raya Idul Fitri maka warga lain yang beragama Kristen biasanya bila bertemu

mengucapkan selamat hari raya. Apabila umat beragama Kristen tidak sempat bertemu warga yang beragama Islam, maka sengaja datang ke rumah warga yang merayakan hari raya Idul Fitri untuk mengucapkan selamat dan warga beragama Kristen tersebut diperlakukan selayaknya sesama umat muslim yang sedang bertamu. Begitu juga sebaliknya, ketika warga yang beragama Kristen merayakan Natal warga yang beragama Islam memberikan selamat bagi warga yang merayakannya, tidak membedakan antara Katolik maupun Protestan. Tidak ada perbedaan walaupun mereka dari latar belakang agama yang berbeda, mereka merasa sebagai bagian dari warga desa Tambusai Barat sehingga berusaha tetap menjaga kerukunan dengan Ika memelihara sikap toleransi antar umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen.

Di desa Tambusai Barat walaupun masyarakatnya memeluk agama yang berbeda tetapi masyarakat selalu hidup rukun, contohnya ketika orang Kristen di desa tambusai mengadakan pesta orang islam di desa tambusai juga ikut serta membantu mempersiapkan segala kebutuhan pesta tersebut, dan ketika sedang merayakan hari besar agama masing-masing masyarakat desa tambusai akan saling menghargai dan menghormati tidak mengganggu pelaksanaan perayaan hari besar agama masing-masing tersebut. Mereka tidak pernah mempersoalkan perbedaan agama diantara mereka karena mereka memahami bahwa agama merupakan urusan individu dengan Tuhan, manusia tidak bisa saling memaksa untuk memeluk suatu agama tertentu. hal inilah salahsatu ketertarikan penulis untuk menulis artikel ini dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

Penelitian ini dilakukan di desa Tambusai Barat kecamatan Tambusai kabupaten Rokan Hulu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut : Sumber Data Primer, Sumber Data Sekunder Populasi Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Islam dan Kristen yang ada di desa Tambusai Barat yang berjumlah 5.131 jiwa.

Dimana data tersebut merupakan data terbaru yang didapat dari kantor desa Tambusai Barat.

Sampel dalam penelitian ini informan yang dipilih oleh peneliti berjumlah 53 orang, dimana orang-orang yang dipilih adalah orang-orang yang memang mempunyai peran yang sangat penting dan sekiranya dapat memberikan informasi demi kepentingan penelitian seperti staf kantor desa Tambusai Barat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat yang akan memberikan informasi tambahan guna memperkuat data yang didapatkan dilapangan.

Metode Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, adapun metode yang akan digunakan oleh penulis adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan analisa data deskriptif-kualitatif. Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif, penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang di maksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.

Bentuk toleransi antara umat beragama Islam dan Kristen

Toleransi Beragama adalah Toleransi atau Toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.¹Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak.²

¹ Eko Digdoyo "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media"(Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018).hlm 45

² Atik Catur Budiati "Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA" (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,2009). hlm 53

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti:

Pertama, Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; *kedua*, Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta *ketiga*, Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

1. Umat Beragama, yang dimaksud umat beragama adalah masyarakat yang beridentitas beragama, baik agama Islam ataupun Kristen di desa Tambusai Barat.
2. Kristen, Kristan yang dimaksud disini adalah agama Protestan
3. Tambusai Barat merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu dan menjadi lokasi penelitian.

Adapun bentuk toleransi umat beragama Islam dan Kristen yang ada di Tambusai Barat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan toleransi antara umat beragama Islam dan Kristen sudah cukup baik dibuktikan dengan hasil wawancara yang di lakukan di desa Tambusai Barat kecamatan Tambusai pada tanggal 10 dan 11 November 2021. Adanya pengaturan nilai-nilai toleransi yang dilakukan di desa Tambusai Barat kecamatan Tambusai diharapkan mampu menumbuhkan motivasi masyarakat agar senantiasa bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga di desa Tambusai barat sangat mengutamakan Toleransi beragama yang membuat mereka senantiasa hidup rukun dan damai.

Beberapa bentuk toleransi yang ditanamkan di desa Tambusai barat:

Pertama, Saling Menghargai dan Saling menghormati atau menghargai setiap kelompok

yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadatnya masing-masing. Seperti saling menghadiri pesta pernikahan ketika umat beragama Islam menggelar pesta pernikahan maka umat beragama Kristen datang untuk menghadiri sebagai bentuk dari toleransi sesama umat beragama di Tambusai Barat. Begitupun sebaliknya apabila umat beragama Kristen menggelar pesta pernikahan maka umat beragama Islam pun datang untuk mengahadirinya.³

Kedua, Saling Menolong. Selanjutnya bentuk toleransi yang ditanamkan di desa tambusai barat ada menjenguk dan menolong jika ada salah satu pihak yang sakit atau terkena musibah. Seperti salah satu peristiwa satu tahun yang lalu ada seorang anak yang bernama inisial "RB" sedang mandi di sungai sosa bersama teman-temannya, lalu "RB" dan teman-temannya melompat dari tebing sungai namun naasnya "RB" hayut terbawa arus sungai yang sangat deras karena pada saat itu musim hujan dan air sungai pun naik. Kemudian salah satu teman nya "RB" pun pulang kerumahnya "RB" mengadu kepada orang tuanya bahwa "RB" tenggelam di sungai sosa. Sontak keluarga langsung bergegas menuju lokasi kejadian dilanjutkan masyarakat tambusai barat datang berbondong-bondong untuk membantu mencari keberadaan "RB".

Setelah beberapa hari kemudian "RB" ditemukan oleh salah satu warga umat beragama Islam dalam keadaan tidak bernyawa lagi di tepi sungai tepat di disekitar "RB" melompat, "RB" pun langsung dibawa kerumahnya. Warga setempat pun berdatangan untuk berbelasungkawa tidak hanya warga yang beragama Kristen saja akan tetapi warga yang beragama Islam pun datang berbelasungkawa. Itulah bentuk toleransi sesama umat beragama menolong dan menjenguk pada saat kena musibah.⁴

Ketiga, Tidak Makan di Depan Orang yang Sedang Berpuasa. Pada bulan puasa masyarakat Kristen di desa tambusai barat sangat menghargai umat Islam yang sedang berpuasa dengan cara tidak secara terang-terangan makan di depan umat Islam, kemudian mereka juga tidak membuka rumah makan seperti hari-hari biasa dimana biasanya mereka membuka rumah makan sekitar

³ Maria Sitorus (Masyarakat Kristen), *Wawancara*, Tambusai Barat, 11 November 2021

⁴ Linggom Simanjuttak (Tokoh Agama Kristen), *Wawancara*, Tambusai Barat, 10 November 2021

jam 7, tapi kalau di bulan puasa mereka tidak buka seperti jam biasanya yaitu sekitar jam 2 siang. dan itupun sekeliling rumah makan mereka tutup dengan tirai agar tidak mengganggu umat Islam yang sedang berpuasa.

Keempat, Mau Bergaul Dengan Umat Kristen. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik sebagaimana yang mereka lakukan dengan sesama mereka tanpa memandang agama apa yang mereka yakini. Seperti ketika berjumpa di pasar atau ketika mengadakan acara, umat Islam dan Kristen akan saling menyapa dan bercerita agar tetap terjalin silaturahmi yang baik.

Kelima, Menghargai Teman/Orang yang Berbeda Agama Jika Sedang Menjalankan Hari Raya. Salah satu bentuk toleransi antar umat beragama yang terjadi di Desa Tambusai Barat adalah menyukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menjaga ketertiban dan keamanan bagi umat agama yang sedang melaksanakan hari raya seperti Natal bagi umat Kristen, Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Islam.

Dalam bidang sosial keagamaan pun masyarakat Tambusai Barat saling menghargai dan menghormati agama yang dianut orang lain. Tidak mengganggu ibadah dan jalannya kegiatan keagamaan orang lain. Tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain.

Pada bidang Politik saat pemilihan umum atau pemilihan perangkat desa pembentukan panitia untuk pemilu tidak hanya diutus umat yang beragama Islam saja akan tetapi umat yang beragama Kristen pun diutus untuk menjadi panitia pemilu di desa Tambusai Barat. Ini juga merupakan salah satu bentuk toleransi antara umat beragama di desa Tambusai Barat.

Hal-hal seperti itulah yang terus dibangun oleh umat beragama yang ada di Desa Tambusai Barat, sehingga timbul rasa persaudaraan dan kasih sayang yang kuat untuk tetap hidup dengan damai dan rukun.

Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Toleransi Umat Beragama di Kalangan Masyarakat di Desa Tambusai Barat

Yang dimaksud dengan faktor pendukung dan faktor penghambat disini ialah sebab-sebab

yang menunjang terjadinya toleransi dan sebab-sebab yang menghambat terjadinya toleransi. Dalam suasana toleransi pasti akan terjadi kemungkinan-kemungkinan baik yang sifatnya mendorong agar toleransi bisa berjalan dengan baik atau menghambat terjadinya suasana toleransi yang sudah berjalan. Faktor pendukung toleransi adalah manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, maka dari itu manusia perlu bertoleransi dalam masyarakat tertentu.

Faktor-faktor pendukung yang membuat toleransi antar umat beragama di desa Tambusai Barat bisa berjalan dengan baik yaitu: *Pertama*, Kesadaran Diri. Kesadaran-kesadaran individu menjalankan tugas dalam organisasi yang ada di desa tersebut tanpa menyudutkan ras, suku atau agama lain; *Kedua*, Ajaran agama. Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya toleransi di desa tambusai barat sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini; dan *ketiga*, Pemimpin. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan.

Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Tambusai Barat Penulis telah mewawancarai objek penelitian pada masyarakat tambusai barat yang bernama bapak akhyar sebuah pertanyaan yang telah diungkapkannya yaitu :

“Jadi salah satu faktor yang bisa terjadi toleransi di desa tambusai barat adalah komunikasi yang baik antar umat Islam dan Kristen di desa Tambusai Barat”

Artinya : Jadi yang menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya toleransi adalah komunikasi yang baik antar umat Islam dan Kristen di desa Tambusai Barat.

Faktor penghambat toleransi itu sendiri yaitu:

1. Sikap kurang bermasyarakat seperti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan bergotong royong untuk memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia tentunya melibatkan seluruh masyarakat desa.
2. Pendirian tempat ibadah pada tahun 2018 terjadi sebuah perdebatan antara umat beragama Islam dan umat Beragama Kristen yang disebabkan oleh adanya keinginan umat beragama Kristen untuk mendirikan gereja yang letaknya tepat didepan TPU (Tempat Pemakaman Umun) umat beragama Islam. “ Dulu pernah ada kejadian umat beragama Kristen ingin mendirikan gereja tepatnya di depan tempat pemakaman umat agama islam, tapi umat beragama Islam menolak dengan alasan lokasinya terlalu dekat dengan tempat pemakaman umat beragama islam. Lalu umat yang beragama Kristen pun mendiskusikan tentang penolakan pendirian gereja tersebut. Setelah mendapatkan hasil diskusi lanjut umat beragama Kristen mengajak umat beragama Islam untuk bermusyawarah, kemudian umat beragama Kristen menyampaikan hasil diskusi mereka bahwa umat beragama Kristen menerima alasan penolakan pendirian gereja itu, dan pembangunan gereja pun dihentikan”.

Dengan penerimaan alasan penolakan pendirian gereja dari umat beragama islam itu menandakan adanya sikap toleransi antara umat beragama islam dan umat beragama Kristen.⁵

Dalam desa Tambusai Barat terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi beragama dalam Masyarakat Desa Tambusai barat. Jika disimpulkan, maka faktor pendukung toleransi dalam masyarakat desa Tambusai Barat meliputi :

1. Kekeluargaan, dimana keluarga merupakan awal mula diajarkannya pendidikan baik meliputi pendidikan formal maupun nonformal. Dalam konteks toleransi orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.
2. Faktor Kebersamaan, dimana masyarakat bersama-sama membangun Tambusai Barat

yang amanah sesuai dengan visi desa Tambusai Barat itu sendiri.

3. Saling membantu, adanya sikap saling membantu dan mendukung yang dapat menumbuh kembangkan adanya toleransi antar umat beragama.
4. Komunikasi yang baik, komunikasi yang baik dan lancar menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung, dimana semua komponen agama saling berkomunikasi tanpa memandang agama satu dengan yang lainnya.
5. Perangkat desa, peran aktif perangkat desa dalam memfasilitasi dan menjembatani adanya sikap toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.
6. Kegiatan-kegiatan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan masyarakat akan sering berkumpul dan berkomunikasi, sehingga permasalahan dalam masyarakat akan jarang terjadi.

Faktor yang menghambat dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan masyarakat adalah manusia. Manusia adalah makhluk individu namun sekaligus makhluk sosial, dan dari hal tersebut dengan keberagaman masyarakat setempat bisa menjadikan suatu penghambat dalam penanaman nilai toleransi, dikarenakan beragamnya makhluk sosial diiringi dengan beragamnya cara pandang hidup dan cara berfikir masing masyarakat. Setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda, hal berkaitan tidak hanya dalam permasalahan sosial, namun juga dengan segi keagamaan dan lain sebagainya.

Penulis telah mewawancarai objek penelitian pada masyarakat Tambusai Barat yang bernama Bapak Akhyar sebuah pertanyaan yang telah diungkapkannya yaitu :

“Halak Kristen pajonjong bagas diborong ta halak Kristen on,barana anggo pajonjong bagas kalai di hotong tai on halak Islam on maka hita halak Islam on pastina marasa targanggu me lala hita barana balai adong memelibara anjing”

⁵ Nur Asiah (Masyarakat Islam), *Wawancara*, Tambusai Barat 11 November 2021

Artinya : Orang Kristen membangun rumah dipemukiman penduduk Kristen, karena kalau membangun rumah disekitaran pemukiman penduduk Islam maka orang Islam itu terganggu dengan mereka yang memelihara anjing karena bagi orang Islam itu haram.⁶

Sedangkan untuk cara berfikir setiap individu lebih cenderung dengan jenjang pendidikan setiap individu yang ada di masyarakat, namun jenjang pendidikan formal yang tidak diimbangi dengan peranan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan yang cukup maka tidak menutup kemungkinan untuk menjadi seorang individu yang intoleransi. Namun hal demikian yang menjadi suatu penghalang masih bisa diatasi dan bukan menjadi konflik yang rumit didalam suatu masyarakat, dalam hal penanaman nilai toleransi umat beragama dikalangan masyarakat di Desa Tambusai Barat.

Penulis telah mewawancarai objek penelitian pada masyarakat tambusai barat yang bernama Linggom Simanjuntak tokoh agama kristen sebuah pertanyaan yang telah diungkapkannya yaitu :

“Madung, barana na wida selama on au tinggal dibuta on inda pedo jungada adong parmasalahan na godang antara umat islam dobot karisten dibuta tai on”

Artinya : Sudah, kenapa saya bilang begitu karna selama saya tinggal di desa ini belum ada permasalahan besar yang terjadi antar umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat ini.⁷

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tambusai Barat kecamatan Tambusai dapat hidup berdampingan dengan baik, dan tidak ada ditemukannya faktor penghambat yang rumit karena pada dasarnya masyarakat desa Tambusai Barat kecamatan Tambusai sudah menerapkan toleransi sejak dahulu, yang pada akhirnya itu sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk menjaga toleransi itu agar tetap utuh dan terus diterapkan.

Bentuk-bentuk toleransi yang ditanamkan di desa Tambusai Barat yaitu sebagai berikut, dengan syarat:

1. Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status.
2. Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati.
3. Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu.
4. Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak.
5. Interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

Baik faktor pendukung maupun penghambat, itu suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam menumbuh kembangkan adanya sikap toleransi antar umat beragama dalam bermasyarakat demi kerukunan hidup bermasyarakat. Semua umat Islam dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa terhadap sang pencipta. Tali persaudaraan yang sejati tercermin dalam kehidupan masyarakat yang mengindahkan makna toleransi.

Jikta terjadi perdebatan di desa tambusai barat antara umat beragama islam dan umat beragama Kristen dalam melakukan debat itu seharusnya dengan perilaku yang baik yakni, santun, lemah lembut, tidak menyakiti mereka dengan adanya perdebatan. Hal ini sesuai dengan definisi Islam yakni menjaga persaudaraan sebagaimana Islam itu damai, dan seharusnya perdebatan itu dilakukan dengan cara berdialog, artinya berkomunikasi dengan mereka secara baik, sehingga keduanya itu sepakat, sehingga menemukan titik temu masalah itu. Kemudian haruslah saling menolong dalam mencari titik temu kebenaran itu tanpa menyakitinya satu sama lain.

Dengan ini bisa dikatakan perdebatan itu tidak menimbulkan perlawanan. Dengan sikap lemah lembut dan ucapan yang baik serta saling berdialog dalam masyarakat desa tambusai barat

⁶ Akhyar (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, Tambusai Barat, 10 November 2021

⁷ Linggom (Tokoh Agama), *Wawancara*, Tambusai Barat, 10 November 2021

dengan baik, maka hal yang demikian akan menjadikan suatu kebaikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, jika agama memerintahkan untuk berbuat baik dengan dasar agama itu sendiri, maka kita harus mentaati, dan saling mencintai. Jika dasar agama itu melarang atau menolak, maka kita juga menolaknya atas dasar agama dan sebab-sebab tertentu.

Hal ini merupakan prinsip dasar membangun hubungan antara Muslim dan Kristen di desa tambusai Barat. Artinya seorang Muslim harus tetap berbuat baik dan bersikap adil jika mereka pun berbuat hal yang sama. Adil disini tidak bersikap berat sebelah jika dalam interaksi sosial mereka berada dalam kebenaran dan orang Islam berada pada pihak yang salah, maka sikap yang harus dilakukan oleh orang yang beriman adalah membela dan membenarkan mereka walaupun non Muslim atau Kristen karena yang djunjung tinggi dalam Islam adalah keadilan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.

Penulis telah mewawancarai objek penelitian pada masyarakat tambusai barat yang bernama Linggom Simanjuntak tokoh agama kristen sebuah pertanyaan yang telah diungkapkannya yaitu :

“Kebersamaan songon missal na tong kearejo samo samo hatia acara 17 Agustus sangape acara pelaksanaan pemilu,disi dohot me sude masyarakat islam dot karisten marpartisipasdi dalam malaksanaon kegiatan i”

Artinya : kebersamaan misalnya bekerja sama dalam pelaksanaan 17 Agustus atau pelaksanaan pemilu,dimana semua masyarakat Islam dan Kristen di desa Tambusai barat ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan² tersebut.⁸

Toleransi yang ingin dibangun di desa tambusai arat ini adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan dengan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah al-Quran

menghimbau untuk tidak mencampur-adukkan akidah masing-masing.

Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari gambaran relasi umat beragama antara Muslim dan Kristen di desa tambusai Barat, adalah; *pertama*, Nilai social. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, menegenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu manusia harus saling tolong-menolong, contohnya membantu masyarakat yang sedang dalam musibah, dengan begitu juga tercipta lah sikap saling toleransi antar umat beragama; *Kedua*, Nilai keagamaan. Nilai agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah larangan-larangan dan ajaran-ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam beragama contoh toleransi adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing; dan *Ketiga*, Nilai Kerukunan beragama. Kerukunan beragama adalah hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengalaman ajaran beragama juga kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya gotong royong dalam melaksanakan suatu acara

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas,maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama islam dan Kristen di desa Tambusai barat yang peneliti temu ialah memperoleh teman atau tetangga atau individu lain beribadah sesuai dengan agama mereka baik itu agama Islam maupun agama Kristen, tidak memaksa agama lain untuk pindah keyakinan, tidak mengganggu proses ibadah orang lain, tidak mencela dan meremehkan agama orang lain, dan tidak merusak tempat ibadah umat lain

⁸ Maria Sitorus (Masyarakat), Wawancara, Tambusai Barat, 11 November 2021

seperti agama islam merusak gereja atau umat kristen merusak mesjid, dan toleransi beragama didesa tambusai barat ini juga sangat menjaga silaturahmi dengan tetangga teman maupun rekan kerja walaupun mereka berbeda keyakinan.

2. Faktor Pendukung dalam penanaman nilai toleransi umat beragama di kalangan masyarakat Desa Tambusai Barat adalah, adanya suatu budaya lokal menjadikan suatu media pemersatu masyarakat, beberapa unsur dalam masyarakat antara lain kaum elit agama, lembaga masyarakat dusun setempat (ulama) peran organisasi pemuda. Budaya. Organisasi Pemuda Tricatur, peran organisasi pemuda sangatlah penting didalam masyarakat, disamping menjadikan suatu inspirasi maupun generasi penerus masyarakat, organisasi pemuda dapat merangkul segala unsur yang ada didalam masyarakat, dengan tujuan menjalin dan menjaga nilai-nilai toleransi umat beragama dikalangan masyarakat.
3. Faktor yang menghambat dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan masyarakat adalah manusia. Manusia adalah makhluk individu namun sekaligus makhluk sosial, dan dari hal tersebut dengan keberagaman masyarakat setempat bisa menjadikan suatu penghambat dalam penanaman nilai toleransi, dikarenakan beragamnya makhluk sosial diiringi dengan beragamnya cara pandang hidup dan cara berfikir masing masyarakat. Setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda, hal berkaitan tidak hanya dalam permasalahan sosial, namun juga dengan segi keagamaan dan lain sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Masykuri, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas,
- Abdurrohman Fatoni, 2006, *Metode penelitian dan Teknik Penusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Ahmad Warson Munawir, t.th. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif,
- Akhyar Zainal, 2015, *Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Baritokuala*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
- Akhyar (Tokoh Agama Islam), Wawancara, Tambusai Barat, 10 November 2021
- Alamsyah Ratu Perwira Negara, 1982, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*, Jakarta : Depag RI
- Casram Casram, 2016, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Wawasan*
- Departemen Agama RI, 2018, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, Jakarta: Departemen Agama
- H. M Ali dkk, 1989, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang
- Hasyim Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu)
- Hanafi, Imam, 2017, *Rekonstruksi Makna Toleransi*, *Jurnal Toleransi*, Vol 9, No 1.
- Hermawati, 2016, *Toleransi Antara Umat Beragama di Kota Bandung*, Skripsi Universitas Islam Bandung
- Imran Harahap (Kepala Desa), *Wawancara*, Kantor desa Tambusai Barat, 11 November 2021
- Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab*
- Linggom (Tokoh Agama), *Wawancara*, Tambusai Barat, 10 November 2021
- Maria Sitorus (Masyarakat), *Wawancara*, Tambusai Barat, 11 November 2021
- M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*. Fikrah, Vol. 4
- M. Saerozi, 2004, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, Tiara Wacana Yogya
- Maulana, "Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam", 2016, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, No. 2, Tahun MMXVI Volume 8
- Muhammad Arbais (Sekretaris Desa), *Wawancara*, Tambusai Barat, 11 November 2021
- Muhammad Nadzir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhammad Nur Syarif Hidayat, 2021, *Toleransi Antar Komunitas Islam dan Kristen di desa Pasir Putih Utara Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Nasution Zulkifli (Kadus I), *Wawancara*, Kantor Desa Tambusai Barat, 11 November 2021

Putri Amalia, dkk: *Damai dalam Perbedaan...*

- Nisvilyah Lely, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*, (Skripsi Universitas Islam Majapahit, 2019)
- Nisa Suvia, *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, (Skripsi Universitas Airlangga Surabaya, 2019)
- Nur Asiah (Masyarakat), Wawancara, Tambusai Barat 11 November 2021
- Rahmalia, *Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhillalib Qur'an*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).
- Rahma Novalia, *Penanaman Nilai Toleransi Antara Umat Beragama di Kalangans Siswa SMP di Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015)
- Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, 2009, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," Jurnal Majalah Ilmiah Lontar
- Setyawati Edi, 2014, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu
- Stanley R. Rambitan, 2017, *Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen*," Shanana Journal Pendidikan Agama Kristen 1
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfaberta, 2014).
- Suharsimi Arikunto, 2015, *Prosedur Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana
- Tarmizi Taher, 2003, *Membumikan Ajaran Ketuhanan, Agama Dalam Transformasi Bangsa*, Jakarta Selatan: Penebit Hikmah
- Tim Fkub Semarang, 2009, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Fkub, Cet II
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Yewangoe A.A, 2002, *Agama dan kerukunan*, Jakarta PT. Gunung Mulia
- Yola Ferdian, *Toleransi Umat Beragama Antar Siswa Muslim dan Kristen di Sma 2 Tualang Kabupaten Siak*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)
- Zuriah Nurul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara,